

**INTERFAITH DIALOGUE PADA KOMUNITAS ANAK MUDA LINTAS IMAN DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI
(STUDI KASUS *YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY* DI KOTA SURABAYA)**

Natasia Putri Angelica Sitinjak

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: natasia.17041184051@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara multicultural dengan berbagai perbedaan yang ada, terlebih khusus SARA. Tidak dapat dipungkiri Indonesia rentan dengan konflik horizontal. Agama adalah isu yang sangat sensitif. Salah satu cara guna menurunkan masalah tersebut yaitu dengan mengadakan *Interfaith Dialogue*. Dengan melakukan komunikasi yang bersifat aktif dalam membahas isu perdamaian berlandaskan kitab suci diharapkan mampu memberi dampak yang signifikan. Komunitas anak muda yang bergerak dalam isu tersebut diharapkan mampu membawa dampak perubahan. *Young Interfaith Peacemaker Community* di Kota Surabaya merupakan komunitas yang cukup menarik karena banyak sekali pola komunikasi yang mampu memberi perubahan. Karena itu, peneliti menggunakan teori Komunikasi Multikultural dalam meneliti *Interfaith Dialogue*. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan Kualitatif dan metode Studi Kasus. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dengan adanya dialog yang terjadi secara terus menerus dapat memiliki perubahan yang mampu menyebarkan nilai perdamaian di tengah masyarakat.

Kata Kunci : *Interfaith Dialogue, Young Interfaith Peacemaker Community, Komunikasi.*

Abstract

Indonesia is a Multicultural country with various differences especially SARA. Can not be denied that Indonesia is susceptible with horizontal conflict. Religion is a very sensitive issue. One of the ways to reduce that problem is to hold *Interfaith Dialogue*. With doing some active communication to discuss peace issue based on scriptures is expected to have a significant impact. The youth community engaged with this issue is expected to be able to bring about a change in impact. *Young Interfaith Peacemaker Community* in Surabaya is quite interesting because there are so much communication patterns which is can give some impact. Therefore, researcher use Multicultural Communication Theory to research *Interfaith Dialogue*. The Researcher do some research with quality approach and case study method. The result of this research is to proved that there are dialogues which continues can have change and spread the peace values in the midst of society.

Keywords : *Interfaith Dialogue, Young Interfaith Peacemaker Community, Communication.*

PENDAHULUAN

Perbedaan mayoritas dan minoritas yang menjadi pemicu dinamika pola komunikasi, karena satu oknum akan merasa lebih baik dan lebih benar dari oknum yang lain. Terlebih dengan Indonesia dengan masyarakat yang *multicultural* rentan dengan konflik horizontal. Seringkali ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita lebih memaksakan kehendak sendiri dan memaksakan orang lain untuk mengikuti budaya yang kita anut (Sorbarudin, 2019).

Berdasarkan data dari Tirto.id menyatakan bahwa kurva toleransi di Indonesia pada tahun 2014 – 2015 meningkat, namun di tahun 2017 sewaktu pilkada yang diadakan di Jakarta, kurvanya menurun dikarenakan calon yang mengajukan diri berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Nasrani. Kilas balik mengenai kasus Bom yang terjadi di Surabaya pada tahun 2018 yang menyerang tempat ibadah kaum Nasrani yakni Gereja. Adapun gereja yang diserang adalah Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, GPDI dan GKI yang merengut sekitar 40 korban yang diduga dilakukan oleh oknum tak bertanggungjawab yang secara tidak langsung mencoreng wajah muslim karena diduga pelajunya berasal dari umat yang beragama muslim.

Interfaith Dialogue adalah salah satu wadah yang tersedia untuk dapat dijadikan sebagai mediator dalam menengahi perbedaan dan tindakan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Profesor Hans Küng dalam Jurnal '*Interfaith Dialogue*' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam menyatakan bahwa sangat penting adanya dialog antar iman karena

perdamaian yang terjadi di dunia akan sulit tercapai jika masalahnya tidak diselesaikan. (Arif, 2010).

Dialog antariman inipun memiliki beberapa tujuan yang diungkapkan oleh Renaldo Benarrivo dalam jurnalnya yakni dengan adanya dialog antar iman ini diharapkan mampu mengkonstruksi pola pikir masyarakat yang mana para pesertanya memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda sehingga mampu berdiri pada pandangan dan konsepsi yang sama (Benarrivo, 2016). Karena itu, salah satu jalan untuk mengurangi tingkat isu yang hangat di Indonesia ini melalui diadakannya dialog interfaith atau antariman di tengah masyarakat, karena dengan cara duduk bersama dan saling berdiskusi, melontarkan pendapat dalam ruang dan waktu yang sama mampu membuka wawasan dan cara pandang yang lebih luas terhadap agama dan iman yang dianut oleh orang lain.

Perubahan demi perubahan yang terjadi secara global terlebih di Indonesia dapat dipastikan adalah peranan yang dilakukan oleh kaum muda (Widhyharto, 2014). Kaum muda memiliki irisan dari berbagai perubahan baik ekonomi, budaya maupun politik (2014:142).

Indonesia masih dan tetap membutuhkan kaum muda untuk dapat melakukan perubahan dalam keadaan yang tidak stabil di zaman ini. Melihat keadaan yang demikian, diperlukan wadah untuk memfasilitasi mereka demi suatu perubahan. Salah satu wadah untuk menampung sekelompok kaum muda yakni komunitas. Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat organisme dengan para anggotanya adalah orang – orang

yang memiliki ketertarikan yang sama (Heru, n.d.).

Di dalam komunitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, nilai yang terkandung dan dianut secara berkala oleh komunitas tersebut akan mempengaruhi setiap perilaku para anggota yang terlibat (Kusumastuti, 2014). Semakin seringnya kaum muda bergabung di dalam komunitas, semakin mudahnya mempengaruhi kaum muda untuk melakukan perubahan yang signifikan. Dengan melalui pemberi nilai – nilai, pemahaman, doktrin dan lain – lain. Komunitas juga memiliki arti yakni sekelompok orang yang memiliki rasa peduli satu dengan yang lain terhadap satu fenomena tertentu (Kertajaya, 2008). Dalam jurnal yang berjudul “Komuniti sebagai agen kawalan sosial tidak formal dalam menangani masalah sosial” menyatakan bahwa masalah yang terjadi di tengah masyarakat bukanlah hal yang banyak digemari dan sesungguhnya patut untuk dihilangkan, diselesaikan ataupun diperbaiki dan ini dapat dilakukan melalui anggota – anggota yang berada di dalam komunitas tersebut (Yusoff, 2020).

Melihat masalah horizontal yakni agama, maka sangat dibutuhkanlah suatu kelompok kaum muda yang mampu meminimalisirkan stigma – stigma di tengah masyarakat yang mampu memicu tingkat intoleransi. Kelompok kaum muda inilah yang dapat membentuk komunitas. Komunitas yang diisi oleh orang muda yang memiliki tekad dan pola pikir yang baru dan kuat dalam menghadapi permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Komunitas *Interfaith Dialogue* adalah komunitas yang bisa menjadi pelopor perubahan orang

muda dalam menangani konflik horizontal yang ada di Indonesia saat ini. Karena itu, melihat hal ini terbentuklah Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* yang telah tersebar dari berbagai kota di Indonesia. Dengan melihat kembali kepada namanya, Young Interfaith Peace Maker ini memiliki fokus terhadap isu perdamaian terlebih didalam dua agama besar yang ada di dunia ini.

Latar belakang tersebut memperlihatkan pentingnya *Young Interfaith Peacemaker Community* untuk diteliti dan diterapkan bagi masyarakat kita. Negara Indonesia dapat dikatakan cukup rentan dalam menghadapi isu yang seksi ini, karena itu perlunya suatu wadah komunikasi yang dapat menciptakan nilai perdamaian ditengah perbedaan yang terjadi saat ini. Peneliti bermaksud untuk menggambarkan serta menganalisis proses komunikasi seperti apa yang terjadi di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dalam menyelesaikan stigma – stigma yang terjadi dan menanamkan nilai perdamaian kepada kaum muda melalui perspektif komunikasi khususnya dalam konteks interfaith dialogue karena komunikasi multikultural memiliki peran yang dapat dikatakan penting dalam mengurus perbedaan maupun persamaan dalam karakteristik masing – masing budaya (Simangunsong, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana sebenarnya *Interfaith*

Dialogue pada komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* yaitu dengan menggunakan wawancara yang mendalam, *Indepth Interview* dengan daftar pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan keadaan objek terkait.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam, *Indepth Interview* sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi lapangan. Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel 5 narasumber yakni Fasilitator juga Peserta aktif komunitas tersebut pada bulan Februari hingga April tahun 2020 atau dalam rentang waktu selama dua bulan, berikut table profilnya.

Tabel 1. Profil Responden

No. Informan	Inisial Nama	Gender	Agama	Posisi di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY
I1	NM	PEREMPUAN	ISLAM	FASILITATOR
I2	JB	LELAKI	KRISTEN	FASILITATOR
I3	AN	PEREMPUAN	ISLAM	PESERTA
I4	JS	LELAKI	KRISTEN	PESERTA
I5	IZ	PEREMPUAN	ISLAM	PESERTA

Wawancara dilakukan dengan menggunakan via daring yakni WhatsApp juga Zoom Meeting. Ini dikarenakan adanya pembatasan jarak satu dengan yang lainnya dimasa pandemic covid 19. Adapun rumusan masalahnya yakni : Bagaimana interfaith dialogue pada komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam perspektif komunikasi?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi *interfaith dialogue* di komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* yang dapat menciptakan keselarasan antara dua agama atau lebih dengan menggunakan wawancara *Indepth Interview* dengan deskripsi sebagai berikut:

Dari tiga peserta aktif bersama dua fasilitator dengan domisili Surabaya dan juga berlatarbelakang mahasiswa maupun pekerja muda. Mereka adalah orang – orang yang bergelut dalam dialogue interfaith yang terjadi di komunitas tersebut. Menurut Dr. Smoch dalam bukunya *How To Interfaith Dialogue* (200) mengungkapkan mengenai prinsip dasar yang harus dipegang dalam mengadakan *Interfaith Dialogue*, yakni :

1. *Symmetric Arrangements in the process and design*
2. *Selection of Appropriate Participants*
3. *Examination of both Similiaritis and differences*
4. *Flexible process of interaction*
5. *Healing and Acknowledge of collective and individual injuries*

1. *Symmetric Arrangements in the process and design*

Dalam komunitas tersebut, memiliki sekitar 200 hingga 300 member dan anggota sekitar 20 hingga 30 anggota yang aktif dalam kegiatan demi kegiatan. Namun, ketimpangan yang tidak sesuai terjadi di komunitas tersebut. Mayoritas yang berada di dalam komunitas *Young Interfaith Peacemaker* adalah para peserta dari kelompok Islam.

Hasil wawancara yang diperoleh menyatakan bagaimana kelompok Kristen cenderung

eksklusif. Kurang meminati isu – isu perdamaian atau isu agama. Selain itu juga dapat diasumsikan bahwa kelompok Kristen tidak terlalu berani mengambil Langkah untuk bergabung dengan rekan muslim karena stereotype atau prasangka yang telah tumbuh didalam diri mereka. Kendati demikian, peserta dari kelompok Kristen merasakan dampak yang cukup terlihat ketika baru mulai melangkah untuk bergabung dengan YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY. Dikatakan bahwa dia merasa aneh dan terpojokan dikarenakan banyaknya peserta maupun fasilitator mayoritas berasal dari kelompok Islam, informan tersebut merasakan kejomplangan dan terkucilkan karena hanya sedikit sekali yang hadir dari peserta kelompok Kristen.

Namun, dalam menanggapi hal tersebut, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga memiliki strategi, startegi Internal maupun Eksternal. Yakni YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY mempromosikan melalui akun media sosial baik Instagram maupun media sosial lainnya. Selain itu, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga aktif menjemput bola dengan cara mendatangi tempat – tempat beribadah guna mengajak para pemuda dari gereja, seminari dan lain sebagainya untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan *Dialogue Interfaith*.

Selain menjemput bola terhadap lokasi tempat beribadah, komunitas YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga mengadakan kegiatan – kegiatan masuk kedalam kampus – kampus. Karena memang tujuan dari pada YOUNG INTERFAITH

PEACEMAKER COMMUNITY itu sendiri adalah para pemuda atau kaum muda yang diharapkan juga bisa memberi dampak perubahan di tengah masyarakat. Kegiatan yang diadakan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY adalah memasuki kelas – kelas perkuliahan, seminar – seminar mengenai isu perdamaian dan lain sebagainya. Demikian strategy yang dilakukan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dalam menangani ketimpangan tersebut.

Selanjutnya, usaha yang dilakukan YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY tidak hanya berhenti disitu saja, namun juga berhubungan dengan bagian internalnya. Didalam komunitas itu sendiri, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY berusaha membuat atmosfir secara kekeluargaan, atmosfir yang hangat antar satu dengan yang lain. Melalui kegiatan yang mereka adakan, mereka selalu membuat kegiatan yang dapat berbaurnya satu dengan yang lain. Meskipun ada beberapa saat yang mengharuskan dibagi perkelompok iman mereka namun YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY selalu mengedepankan saling mengasihi antar sesama.

Kemudian, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga mengadakan kelas atau forum untuk intrafaith atau dapat dikatakan untuk sesama kelompok itu sendiri. Didalam kelompok itu, para peserta dibagi berdasarkan iman mereka itu sendiri. Baik fasilitator maupun peserta dalam iman yang sama disatukan. Dalam dialog intra ini,

guna saling menguatkan iman satu dengan yang lainnya dan menciptakan suasana cair.

2. *Selection of Appropriate Participants*

YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY ini sendiri tidak memiliki spesifikasi standart tertentu atau mutlak bagi individu dalam mengikuti dialog. Berdasarkan penelitian yang diteliti melalui respon hasil wawancara indepth interview, mereka tidak mensyaratkan seorang dengan syarat tertentu untuk bisa mengikuti dialog di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY. Kendati demikian, respon mereka mengatakan bahwa melalui dialog yang diadakan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY itu sendiri justru membuat seorang yang awalnya tidak memahami atau mengerti secara mendalam mengenai agamanya atau kitab sucinya menjadi lebih mengerti teologi masing-masing kelompok agama tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber, secara tidak langsung melalui dialog yang dilakukan dengan interaktif dan dilakukan secara terus menerus membuat tersalurnya berbagai jenis informasi. Dimana informasi tersebut yang membuat para peserta bukan hanya memahami konsepsi dan teologi dari agama lain melainkan juga mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap agama yang dia Imani itu sendiri menurut ajaran mereka

Dalam dialog yang diadakan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY sendiri dilakukan bersama fasilitator dan para peserta yang juga masing-masing adalah mahasiswa yang menciptakan dialog interaktif, saling berkomunikasi timbal balik, bukan hanya satu arah saja. Dengan dialog seperti ini meskipun tanpa

medatangkan ahli-ahli atau tokoh agama, para peserta maupun fasilitator mampu saling bertukar pikiran dan membagikan informasi demi informasi terkait thema yang diangkat.

Meskipun tidak ada standart yang signifikan calon peserta untuk bisa mengikuti serangkaian *Interfaith Dialogue* di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY itu sendiri namun memang sasaran utama dari YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY itu sendiri adalah seorang yang berstatus sosial Mahasiswa. Karena melihat mahasiswa dianggap adalah target yang tepat guna menyebarkan nilai – nilai perdamaian.

3. *Examination of both Similiaritis and differences*

Di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY sendiri ada kegiatan yang namanya SR atau *Scriptural Reasoning*, kegiatan di sesi ini adalah membahas suatu materi mengenai tokoh-tokoh maupun topik-topik yang diangkat berdasarkan dua sumber yakni dua kitab suci. Membeberkan dua perspektif yang berbeda disejajarkan dihadapan para peserta seperti penciptaan asal-mula, kisah dari Nabi Muhammad, kisah dari nabi Adam dan Hawa dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa universalism beserta membaca secara bergiliran baik fasilitator maupun para peserta dari kedua kitab suci. Selain membahasnya, selanjutnya mereka berdiskusi bersama mengenai apa saja yang mereka dapatkan selama membaca bersama dan nilai-nilai apa yang terkandung dari kisah yang terdapat dari kedua kitab tersebut nan bisa diangkat dan diambil sebagai pendoman dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian yang di teliti bahwa di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga dalam setiap kegiatannya yang berhubungan dengan pihak eksternal selalu membawa materi *A Common Word* yang mengajarkan mengenai “mengasihi Allah dan mengasihi sesama” sesuai dengan yang dianut, dipahami dan yang tertera dalam kedua kitab suci masing-masing sehingga melalui pembahasan materi tersebut bisa memantik para teman-teman yang mengikuti acara dari YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY untuk bisa nampak bahwasanya kedua agama besar di Indonesia ini memegang prinsip yang sama dan diharapkan juga ini mampu menjadi benih yang terpupuk untuk menumbuhkan sikap toleransi dan berdamai juga kesetaraan satu dengan yang lainnya.

Disini materi diberikan oleh fasilitator YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dan pada saat itu para peserta dan fasilitator saling bergantian untuk membaca materi yakni ayat demi ayat yang tertera dalam materi tersebut. Menariknya, disini peneliti melihat bahwa ayat tersebut tidak hanya dikutip dengan menggunakan Bahasa Indonesia saja, namun juga pihak YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY memberikan Bahasa asli yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Memang faktanya bahwa hanya sedikit peserta dari Kristen yang mengikuti kegiatan ini pada saat itu, pada saat kegiatan SR sehingga Bahasa asli dari Alkitab yakni Bahasa Yunani tidak ada yang bisa membacanya dengan saksama namun masih tetap dimengerti karena ada kutipan Bahasa Indonesianya. Begitu juga dengan kitab suci Al-Quran yang diberikan Bahasa aslinya yakni Bahasa Arab tertera dalam materi tersebut sehingga peserta yang berasal dari umat Islam yang bisa

membacanya, mereka membacanya secara langsung dengan menggunakan Bahasa Arabnya juga arti dari bahasa tersebut melalui bahasa Indonesia yang tertera di materi yang ditampilkan

Disisi lain, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga mengadakan kegiatan yang menurut peneliti itu cukup menarik, yakni Klarifikasi Prasangka. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada para responden, mayoritas mereka menyukai sesi Klarifikasi Prasangka ini. Kegiatan ini dibentuk untuk menjelaskan dan membenarkan kembali hal-hal yang menjadi prasangka terhadap agama tertentu dan diklarifikasikan melalui agama yang bersangkutan. Jadi di kegiatan ini para peserta dibagi berdasarkan kelompok agamanya masing-masing. Setelah itu diberikan dari pihak fasilitator sebuah kertas A3 kepada masing-masing kelompok, selanjutnya setiap kelompok diberi waktu untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang menjadi prasangka dari tiap-tiap peserta terhadap agama yang berlawanan dengan mereka ataupun stereotype yang sudah tertanam dalam pola pikir mereka.

Ketika mereka melakukan hal tersebut, peneliti melihat banyak sekali prasangka-prasangka maupun stereotypes yang dimiliki oleh tiap-tiap individu terhadap agama lainnya seperti mengapa Allah orang Kristen itu ada tiga, mengapa ibadah orang Kristen selalu berisik atau mengapa umat Islam diperbolehkan poligami, mengapa harus sholat sebanyak 5 kali dengan berbagai jenis alasan yang mereka tuangkan berdasarkan pandangan dan kacamata mereka dan lain sebagainya yang tidak bisa peneliti tuangkan disini yang ternyata yang bagi sebagian orang itu masih merupakan hal yang tabu dan aneh bahkan negatif bagi agama lain yang tidak

menjalankannya. Setelah diberi waktu untuk mengumpulkan secara kolektif pertanyaan tiap peserta di dalam kelompok dengan menuangkannya pada secarik kertas A3 dan dibagi dua mengenai prasangka dogmatis dan pragmatis, pihak fasilitator mengumpulkan kertas tersebut dan membacakan setiap prasangka-prasangka yang menjadi pertanyaan dari para peserta yang berbeda agama tersebut. Sesudah membacakan hasil dari pertanyaan, maka YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY memberi ruang kepada kelompok peserta yang ditunjukkan pertanyaannya untuk menjawab dan mengklarifikasikan dari pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menjadi prasangka dan tidak mengetahui sejatinya seperti apa.

Peneliti melihat bahwasanya proses komunikasi yang dijalin dalam dialog ini banyak membuka pikiran dari setiap individu dan merubuhkan kembali setiap prasangka-prasangka yang telah terbangun selama ini. Tatkala diskusi telah terjalin dan terjalankan, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga mengharapkan adanya rasa kepedulian dan melepaskan perselisihan antar satu sama lain mengenai hal benar maupun salah. Sebagaimana yang telah disebutkan, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mengimbangi setiap perbedaan yang telah ada dan yang terjadi juga mampu lebih meninjau lebih luas dan dalam perihal pemahaman-pemahaman yang ada di setiap agama, di kedua belah pihak yang sekiranya kedua agama tersebut bisa saling memberikan energi perdamaian, energi positif juga mampu mengakui bahwasanya meskipun adanya perbedaan namun pada hakikatnya adalah

sama, sama-sama menyembah Allah yang hidup dan sangat diharuskan untuk mengasihi sesamanya manusia.

4. *Flexible process of interaction*

Berdasarkan penelitian melalui wawancara kepada para peserta, peneliti mendapat informasi bahwa kekeluargaan yang dialami para peserta bukan hanya di kegiatan formal YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY saja, namun atmosfer kekeluargaan yang dibangun juga terbawa dan terjalin di kehidupan nyata (diluar kegiatan formal YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY). Para peserta tidak merasakan adanya perbedaan strata antara fasilitator dengan para peserta, terlebih mereka yang baru saja mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, mereka menganggap cita rasa kekeluargaan sangat terbangun antar satu dengan yang lain meskipun juga yang memiliki perbedaan latar belakang dan pandangan sebermula, dalam hal ini perbedaan kelompok agama.

Tertanggal Sabtu 26 April 2021, komunitas tersebut mengadakan kegiatan “Ngabubu(read)” yang dilakukan di Sidoarjo. Ngabuburead ini sendiri adalah kegiatan yang diadakan oleh komunitas YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dalam memeriahkan aktivitas yang biasa dilakukan oleh umat Islam ketika menunggu waktu menjelang berbuka puasa. Kegiatan ini bertepatan dengan kejadian pada bulan Ramadhan. Melalui observasi yang peneliti lihat disini pun para peserta dan fasilitator sangat fleksibel dalam berkomunikasi satu dengan yang lain, bercanda gurau dan tentu

mengenakan protocol kesehatan seperti menggunakan masker. Serambi menunggu kegiatan Ngabuburit ini sendiri, para anggota yang mengikuti kegiatan ini pun saling bercengkrama dan saling bertukar informasi mengenai apa saja yang mereka hendak mengetahui. Selain itupun, mereka melakukan makan bersama, sebelum melakukan makan bersama para anggota sebelumnya melakukan sholat Jemaah, setelah itu barulah para anggota beserta penelitipun makan bersama. Terlihat dengan jelas bagaimana aktivitas interaksi yang dilakukan oleh para anggota dari komunitas tersebut tanpa memandang standar kepengurusan atau struktur suatu tingkatan. Sebagaimana foto diatas ini merupakan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan pengambilan data dengan cara observasi dalam kegiatan Ngabuburit tersebut.

Tidak hanya itu saja, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga memiliki tindakan – tindakan yang konkrit dalam menyikapi situasi dunia terlebih Indonesia yang berhubungan dunia peragamaan dengan menjalankan misi mereka yakni menyebarkan nilai – nilai perdamaian. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2018 dimana terjadinya peledakan bom yang meneror tiga Gereja yang ada di Surabaya. Ketika hal itu terjadi pihak YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY tidaklah berdiam diri melainkan mereka langsung menyikapi hal tersebut. Berdasarkan wawanara dikatakan bahwa para fasilitator atau tim inti dari YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY melakukan peremukan bersama untuk mengambil sikap seperti apa dalam menghadapi situasi ini yang jelas saja bisa mendiskriminasi pihak agama tertentu dan juga yang pada saat itu membuat umat agama Kristen merasa ketakutan karena itu terjadi pada hari Minggu disaat umat Kristiani beribadah.

Setelah peremukan dengan jelas, pihak YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dengan segera menuju ke lokasi yang kejadian perkara untuk meninjau informasi-informasi yang akurat berdasarkan fakta lapangan karena melalui kejadian tersebut bisa saja timbulnya pemberitaan – pemberitaan palsu yang bisa dengan cepat tersebar dimana mampu memantik provokasi antarumat beragama. Selain peremukan tersebut, pada malam itu mereka juga langsung mengambil sikap dengan memelopori 1000 lilin yang ada di tugu pahlawan sebagai tanda bahwasanya mereka berani dan tidak takut juga melawan aksi terorisme dan tanda peduli juga merangkul setiap umat beragama karena tahu bahwa agama apapun tidak mengajarkan mengenai penindasan atau peneroran seperti itu.

5. *Healing and Acknowledge of collective and individual injuries*

Tentu saja, dialog tidak terlepas dari yang namanya rekonsiliasi dan penyembuhan perspektif tiap individu. Dengan adanya dialog, prasangka dapat teratasi dan dipulihkan dengan pemberian informasi berdasarkan fakta yang mereka miliki. Seperti halnya yang telah peneliti sebutkan diatas bahwasanya YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga menyediakan wadah seperti itu yakni Klarifikasi Prasangka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses dialog dengan thema ini sangatlah membantu memulihkan prasangka-prasangka yang terjadi dan tidak lupa juga bagaimana ketika informasi telah disalurkan dengan begitu jelas, para peserta pun akhirnya bisa berdamai dengan diri sendiri karena makin mengenal lebih dalam terhadap teologi agamanya dan mampu menerima perbedaan yang dulunya menjadi prasangka dalam kehidupannya karena doktrin yang sudah ada di tengah masyarakat mengenai kelompok lain juga bisa berdamai pun mengakui kesalahan mereka dalam menanggapi sikap stereotype maupun etnosentrisme mereka dan juga sadar bahwa adanya perbedaan

yang menjadikan mereka saling menerima dengan para peserta baik individu maupun kelompok yang berbeda latar belakangnya.

Selain Klarifikasi Prasangka, Komunitas ini juga memiliki agenda kegiatan yakni Pendidikan Perdamaian. Didalam kegiatan ini memberikan proses pemulihan terhadap anggota komunitas tersebut yang sekiranya dalam hidupnya pernah dilukai oleh kelompok agama selain yang dianut. Tidak dapat dipungkiri, kehidupan dalam masyarakat multicultural yang memiliki banyak perbedaan sehingga baik sengaja maupun tidak disengaja mengakibatkan saling ketersinggungan. Dalam kegiatan ini fasilitator membagi para anggota komunitas yang mengikuti agenda tersebut kedalam dua kelompok, masing – masing dengan kelompok agamanya. Setelah dibagikan kelompok tersebut, fasilitator mengajukan pertanyaan kepada kelompok Kristen terlebih dahulu mengenai apakah dari antara para peserta pernah atau sedang mengalami suatu tindakan yang menyakitkan insan mereka seperti *bullying* atau lain sebagainya dalam hal agama. Lalu, peserta yang merasa mengalami trauma tersebut dengan inisiatif dan berani untuk maju kedepan dan menceritakan tanpa menutupi atau motivasi menyudutkan mengenai apa yang pernah atau sedang dialami oleh peserta tersebut dalam hidupnya.

Setelah peserta tersebut memberi informasi apa yang dialami, para fasilitator kemudian menanyakan kepada kelompok Islam apakah ada yang ingin menjadi relawan untuk mengklarifikasi hal tersebut. Lalu dalam peristiwa tersebut, peserta yang berasal dari kelompok Islam maju mengklarifikasi tindakan yang dilakukan oleh kelompok Islam kepada kelompok Kristen yang mungkin adalah kesalahpahaman dari kelompok Kristen itu sendiri atau juga meminta maaf sebagai perwakilan dari kelompok Islam.

Permintaan maaf karena telah melakukan tindakan yang tidak baik yang dialami oleh peserta kelompok Kristen dikarenakan ajaran yang radikal

atau kesalahpahaman didikan sehingga mengakibatkan salah satu umatnya dengan sadar atau tanpa disadari melukai hati kelompok lain, dalam hal ini Kristen. Kemudian selain meminta maaf mengatasnamakan kelompok Islam, peserta dari kelompok Islam pun memberi dukungan secara riil dengan memberi pelukan kepada peserta Kristen yang mengalami trauma tersebut, demikian juga sebaliknya.

Dalam kegiatan Pendidikan Perdamaian ini selalu sukses dalam menciptakan suasana haru biru dalam kegiatan ini, saling mengampuni dan memulihkan dan mampu memberi pandangan yang diperbarui dalam memandang ajaran dari kelompok itu sendiri ataupun kelompok lain pada hakikatnya tidak semua sama. Seperti halnya kelompok Kristen, meskipun terlihat hanya ada 2 saja (Katolik dan Protestan) namun ajaran yang didikan kepada jemaat masing – masing gereja pun dapat dikatakan belum tentu sama. Ada kelompok yang menyetujui perbedaan dan sama – sama masuk ke Surga dan ada juga kelompok yang bersifat eksklusif yakni menganggap hanya dirinya sendiri yang benar dan dengan ringan menghakimi kelompok lain yang tidak sama.

PEMBAHASAN

1. *Symmetric Arrangements in the process and design*

Dari hasil wawancara kepada kelima narasumber yang berbeda kedudukan dan latar belakang dapat dilihat bahwa dalam komunitas tersebut memiliki berbagai jenis agama yang ada, seperti kita ketahui yakni Islam dan Kristen yang juga terjadi dalam YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY adanya ketidakseimbangan peserta yang bisa mengakibatkan ketimpangan kekuatan. Berdasarkan wawancara, orang muda yang

beragama Kristen cenderung kurang tertarik dengan kegiatan *dialogue interfaith* ini sehingga membuat kuantitas dari peserta yang beragama Kristen cenderung sedikit dibandingkan dengan peserta yang beragama Muslim.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perasaan yang tidak seimbang dalam keadaan tersebut seperti yang dialami oleh peserta yang dari agama Kristen, dia merasakan awalnya terpenghalang dan tersudutkan karena kurang banyaknya orang yang berasal dari agamanya sehingga jika dilihat dari sudut kacamata Komunikasi, peserta tersebut merasa terkucilkan karena adanya perbedaan latar belakang agama, perbedaan terhadap suatu pandangan yang bisa membuat terhambatnya dialog, memberi dampak tidak luasnya peserta tersebut dalam berinteraksi karena sebagaimana salah satu penghambat efektivitas dari Komunikasi Multikultural yang diungkapkan Steiner (2017) dalam Sikap dari individu yang hendak mengikuti *interfaith dialogue* yang mana sikap seorang individu atau kelompok ketika melakukan komunikasi multicultural atau yang berbeda budaya dengan dirinya juga sangat memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Jika individu tersebut tidak merasa nyaman karena adanya ketimpangan tersebut, dapat diduga pesan yang hendak disampaikan tidak akan efektif tersalurkan kepada individu atau peserta tersebut dan dialog tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Namun, peneliti melihat metode yang dibawakan YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY sangatlah baik, dimana mereka menanamkan pemahaman mengenai adanya perbedaan kepada setiap peserta bagaimanapun agama yang mereka anut dan YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY juga membuat sesi Intra, pendekatan yang mana menempatkan sekelompok agama Kristen untuk bersama maupun agama Islam bersama, ini mampu membuat komunikasi yang dijalankan bisa efektif dikarenakan persamaan latar belakang juga bahasa

yang mereka pahami seperti pandangan mereka terhadap kitab suci dan mengurangi perasaan cemas karena ketidakseimbangan kekuatan antar peserta. Peneliti melihat tindakan tersebut mampu memberikan efektivitas dalam berkomunikasi meskipun adanya ketimpangan peserta, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY mampu membuat kekuatan antara kedua agama tersebut menjadi setara, terlihat melalui proses komunikasi yang dijalankan peserta. Kini individu tersebut makin leluasa untuk berdiskusi menyampaikan dan menerima pemahaman demi pemahaman.

2. Selection of Appropriate Participants (Pemilihan Peserta yang Sesuai)

Dari hasil wawancara yang diperoleh dengan 5 narasumber yang berbeda kedudukan dan latar belakang mengenai syarat untuk seorang berdialog tidak mengharuskan individu memiliki latar belakang pemahaman mengenai teologi dari suatu agama dan tidak diharuskan untuk menguasai kitab suci tertentu untuk bisa berdialog. Terlihat dari bagaimana respon para narasumber yang memberitahukan pola komunikasi yang ada di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY mampu memberikan informasi secara memadai kepada para peserta bukan hanya agama dari kelompok lain namun juga memungkinkan individu tersebut untuk memahami lebih dalam agamanya sendiri dibandingkan sebelumnya.

Memang dalam syarat *Interfaith Dialogue* yang dikemukakan oleh Dr. Smoch perlu memiliki standar pengetahuan yang setara. Namun, peneliti menemukan hal yang menarik didalam YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY. Komunikasi yang dijalankan oleh komunitas tersebut bersifat dinamis, meskipun berdasarkan wawancara seorang tidak memiliki latar belakang pemahaman terhadap kitab suci yang dalam atau unggul bisa mengikuti kegiatan *Dialogue Interfaith*,

namun disini peneliti melihat ini dikarenakan para fasilitator yang sudah melalui pelatihan dan latarbelakang pemahaman yang memadai terhadap kitab suci masing – masing yang dapat juga dikatakan bahwa para fasilitatorlah yang memiliki kesetaraan pengetahuan kitab suci yang sama sehingga apa yang dimaksudkan oleh Dr. Smoch juga mampu direalisasikan.

Dengan fasilitator yang handal dalam kitab sucinya, lalu telah melalui proses pelatihan sehingga bisa menjadi jembatan guna menyalurkan ilmu keharmonisan ataupun nilai – nilai perdamaian sampai hal – hal doktrin tinggi tentang keagamaan kepada para peserta. Melalui proses komunikasi, interaksi timbal balik yang dijalankan dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY pun bisa memberikan informasi yang dibutuhkan kepada para peserta yang sekiranya belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap doktrin agamanya dan melalui menerima informasi yang aktif tersebut menghasilkan dialog interaktif sehingga dari peserta yang tidak tahu kini menjadi tahu. Semakin seringnya terjadi interaksi, terjalinnya timbal balik informasi, saling melengkapi satu dengan yang lain, tingkat pengetahuapun bisa menjadi setara. Penyaluran dari Fasilitator yang memiliki latarbelakang cukup memadai bisa disalurkan kepada para peserta yang masih dikatakan kurang dalam pemahaman mereka masing-masing.

Sebagaimana pengertian dari Komunikasi Multikultural yang adalah interaksi antara individu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok yang memiliki perbedaan budaya sehingga bisa menghasilkan sub-budaya yang baru dan selalu bergerak maju ketika budaya tersebut berjumpa atau berinteraksi dengan budaya lain sehingga menghasilkan lagi yang baru dan lebih berprogresif.(Heru, n.d.). membuat individu dalam YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY melalui dialog tidak saja mengenal

kebudayaan orang lain namun juga bisa memberi pemahaman yang mendalam bahkan juga terbuka kepada agamanya sendiri yang tidak individu itu dapatkan dari lingkungannya.

Ini juga dapat didukung dengan pendekatan bahasa yang digunakan YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY sesuai dengan kelompok – kelompok tersebut sehingga membuat para peserta yang awalnya tidak tahu menahu mengenai agamanya kini semakin memberikan kesan mendalam terhadap kitab sucinya sehingga peneliti melihat bahwa dalam berdialog terlebih khusus *Interfaith Dialogue* dalam hal ini di YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY tidak mengharuskan individu untuk menguasai kitab suci miliknya sendiri dikarenakan adanya penyaluran informasi yang aktif melalui komunikasi yang dijalankan oleh fasilitator yang sudah memiliki wadah besar dalam pemahaman mereka dalam teologia.

3. *Examination of both Similiaritis and differences*

Selain membahas mengenai persamaan – persamaan yang terdapat dalam kedua kelompok tersebut melalui kedua kitab suci, peneliti pun melihat bagaimana YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY menyikapi perbedaan – perbedaan pandangan antar kelompok yang sudah ada sejak dewasa ini yang dapat dikatakan juga memiliki dampak atau pengaruh terjadinya konflik ketidakharmonisan. Memang benar adanya persamaan yang terdapat dalam kitab suci masing-masing kelompok namun sekalipun adanya persamaan, tiap kelompok pun memiliki perbedaan – perbedaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Liliweri (2012) bahwa dalam multikultural pun terdapat berbagai jenis variasi dari perbedaan budaya yang ada dan terdapat sosial juga bahasa yang beragam dan berbeda.

Dalam hal ini, YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY memiliki program

kegiatan yang bernama Klarifikasi Prasangka. Sebagaimana menurut Ismail Nawawi Uha (2012) mengenai hambatan dalam komunikasi multicultural adalah dengan adanya (1) Prasangka yang diakibatkan oleh pemikiran yang negative atas kelompok tertentu tanpa pengetahuan yang jelas dan benar dari kelompok itu sendiri. (2) Stereotipe yang adalah sebuah lanjutan dari prasangka yang bersifat khusus yakni memberi pandangan secara negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang didasari oleh pendapat-pendapat yang sudah ada sebelumnya. (3) Etnosentrisme, pandangan yang menganggap kelompok atau kebudayaannya sendiri lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan kebudayaan yang lainnya sehingga dalam kasus ini kelompok dengan pandangan tersebut cenderung melihat kelompok lain lebih rendah.

Untuk menyikapi dan mencegah terjadinya ketidakefektivitasan dalam komunikasi tersebut, peneliti melihat YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY memiliki sesi untuk menengahi juga mencoba membawa para peserta untuk mengurangi bahkan menghilangkan prasangka – prasangka tersebut yang mana sejatinya belum diketahui oleh individu itu sendiri karena prasangka – prasangka tersebut sudah ada di tengah-tengah lingkungan. Kegiatan tersebut adalah Klarifikasi Prasangka. Dalam sesi ini peneliti mengobservasi bagaimana kejadian tersebut dilakukan yakni dengan mengumpulkan para peserta yang dibagi kedalam kedua kelompok, masing – masing kelompok berdasarkan kelompok agamanya lalu diberi kertas untuk menuliskan prasangka secara dogmatis dan pragmatis terhadap agama kelompok lain.

Ketika penulisan tersebut telah diberikan, kelompok yang ditujukan prasangka tersebut akan menjelaskan atau mengklarifikasikan kebenaran yang sebenarnya berdasarkan pemahaman latar belakang mereka dan bahasa yang mereka lakukan sehingga ketika dialog berlangsung para peserta juga akhirnya mengetahui keadaan yang sebenarnya

seperti apa. Baik dalam kelompok sendiri terlebih terhadap kelompok lain. Berdasarkan hasil wawancara kepada para narasumber, peneliti melihat bahwa ini pun merupakan salah satu proses Komunikasi Multikultural karena melalui dialogue dalam Klarifikasi Prasangka berdasarkan Prof. Dr. H.M. Burham Bungin, M.Si bisa menghasilkan adanya kesadaran mengenai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain juga menyadarkan bahwa dalam kelompok tersebut pun memiliki perbedaan, diketahui dari peneliti melihat bagaimana individu yang lebih memahami agamanya ketika berdiskusi satu dengan yang lain. Pada hakikatnya tidak ada manusia yang sama persis, setiap individu baik tua maupun muda bahkan dalam kelompok yang sama pasti perbedaan sudut pandangan sendiri dengan berbagai macam budaya namun bisa saling hidup berdampingan. (Mulyana & Rakhmat, 2010).

4. *Flexible process of interaction*

Peneliti melihat bahwa proses interaksi yang terjalin dan terbangun dalam komunitas YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 informan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi yang tidak membeda-bedakan strata. Meskipun pemahaman dan pengalaman dunia teologi yang berbeda namun interaksi antara fasilitator dengan peserta juga antarpeserta baik antarkelompok maupun intrakelompok tidak adanya perbedaan. Berdasarkan kesaksian yang mereka alami, di komunitas tersebut membuat para peserta sama – sama saling terbangun sama lain dan para fasilitator pun membantu mereka untuk lebih terbuka dan mengenal agama mereka itu sendiri. Baik dalam kegiatan maupun diluar kegiatan komunitas.

Sebagaimana dikatakan oleh Mulyana bahwa Komunikasi multikultural di daerah yang majemuk, dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari symbol kebudayaan di lingkungan yang mana mempengaruhi dan penentu pertumbuhan,

perkembangan bahkan perubahan didalam masyarakat. Tanpa adanya pendekatan secara psikologis antar fasilitator dan peserta, sangat tidak memungkinkan untuk tersampainya informasi yang telah dijalankan. Dengan adanya aksi yang nyata dari YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dengan berbagai macam pendekatan seperti membantu keperluan yang sekiranya membantu kebutuhan individu juga menanggapi kejadian – kejadian yang terjadi di Indonesia yang terbilang cukup nyata seperti kasus bom di tiga Gereja di Surabaya juga pelaporan ibadah yang dilakukan di rumah saja disaat pandemi karena mengganggu ketertiban masyarakat mampu memberikan pandangan nyata kepada para peserta bahwa yang dilakukan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY bukanlah sekadar teori saja mengenai nilai – nilai perdamaian, namun dengan komunikasi yang dilakukan secara konstan tanpa melihat tempat dan situasi maupun status bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam proses perubahan di tengah masyarakat.

Seperti pendekatan komunikasi yang dijalankan oleh pihak Komunitas YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY dalam menanggapi momentum tersebut dengan symbol 1000 lilin yang dinyalakan di depan Tugu Pahlawan dengan mengajak para peserta untuk turun aksi nyata sebagai tanda perlawanan terhadap terorisme dan menyebarkan perdamaian. Secara singkatnya memberi jalan untuk tidak hanya mengetahui doktrin tentang ajaran perdamaian berdasarkan kitab suci namun juga mampu menjadikan pengalaman nyata bagi tiap individu dalam berkomunikasi multicultural yang walaupun kejadian yang dialami menimpa kelompok Kristen yakni 3 Gereja namun peserta maupun fasilitator dari kelompok Islam juga turut antusias mengikuti kegiatan ini.

5. *Healing and Acknowledge of collective and individual injuries*

Melalui diskusi yang telah dilakukan oleh para narasumber selama mengikuti kegiatan YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY, peneliti melihat bahwa ada satu dampak yang sangat signifikan terlihat didalam kehidupan para narasumber, terlebih khusus yakni para peserta yang mengikuti *dialogue interfaith* selama ini. Melalui pertukaran – pertukaran pemikiran, kegiatan demi kegiatan yang dilalui, terlihat bahwa adanya penyembuhan secara psikis terhadap kelompok lain yang diakibatkan oleh adanya prasangka dan etnosentrisme yang sudah berakar di masyarakat ini. Seperti yang terjadi oleh informan IZ yang dalam perkuliahannya mendapatkan doktrin untuk tidak berbaur atau mengucapkan salam kepada kelompok agama Nasrani dan lain sebagainya. Namun melalui *interfaith dialogue* Pelurusan pemahaman yang sebenarnya diangkat dalam YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY baik yang memberikan klarifikasi dari fasilitator Kristen maupun fasilitator Islam mampu membentuk pandangan tiap narasumber menjadi terbuka dan juga mengakui adanya perbedaan.

Bukan hanya itu, namun juga memperlihatkan dampak yang baik dari para peserta seperti lebih menjadi terbuka dibanding yang awalnya tidak berani menjelaskan ketika adanya ejekan atau prasangka sewaktu berada dalam lingkungan masyarakat dan lebih berani berbaur juga terbuka terhadap agama lain baik dalam memberikan salam, bercerita, saling membagikan mengenai nilai – nilai yang dianut dalam kehidupan. Disinilah peneliti melihat bahwa *dialogue interfaith* yang diadakan oleh YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY berdasarkan Komunikasi Multikultural mampu memberikan pengaruh perubahan yang baik. Komunikasi Multikultural adalah interaksi antara individu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok yang memiliki perbedaan budaya sehingga bisa menghasilkan sub-budaya yang baru dan selalu

bergerak maju ketika budaya tersebut berjumpa atau berinteraksi dengan budaya lain sehingga menghasilkan lagi yang baru dan lebih berprogresif.(Heru, n.d.). Berdasarkan setiap pendekatan demi pendekatan yang dilakukan dapat dilihat mampu memberikan atmosfer yang cair dan bisa memberi pengaruh perkembangan yang baik untuk orang muda yang dulunya adalah radikal kini menjadi penyalur nilai perdamaian di masyarakat.

Baik maupun buruk informasi awal atau pertama yang didapati seorang individu dalam suatu kelompok akan mampu menggambarkan dan terkonsep dalam pikiran mereka bagaimana sebenarnya kelompok lain itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai stereotype atau bahkan tindakan *bullying* dari kelompok lain terhadap mereka akan membuat pandangan mereka terhadap agama tersebut. Dengan melalui Pendidikan perdamaian ini, peneliti pun juga melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan antar pihak kelompok satu dengan yang lain sehingga terjadinya perubahan pandangan.

Hingga sikap ketika anggota yang tertindas oleh agama lain kemudian diklarifikasi oleh agama tersebut bahkan adanya tindakan riil dengan berpelukan atau memegang tangan. Terlihat dengan jelas bahwa proses penyampaian pesan atau informasi seperti klarifikasi hal sebenarnya yang terjadi berdasarkan ajaran mereka, mampu memberi dampak penyembuhan atau pemulihan. Menurut peneliti ini adalah suatu tindakan konkrit dari interfaith dialogue yang mampu mempengaruhi kondisi individu itu sendiri. Yang awalnya sakit hati hingga melabelkan kelompok tersebut suatu hal yang negative namun setelah rekonsiliasi yang terjadi mampu menghasilkan suatu kebudayaan baru, sebagaimana Komunikasi Multukural itu sendiri

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Interfaith Dialogue* yang dilakukan oleh pihak komunitas Young Interfaith Peacemaker Community dalam pandangan Komunikasi terlebih khusus dalam hal ini Komunikasi Multikultural adalah perbedaan latar belakang budaya dan kemajemukan dalam masyarakat terlebih khusus agama dapat ditanggulangi ataupun diminimalisirkan melalui adanya dialog. Tak terlepas dalam hal ini, untuk mencapai visi yang ingin digapai, pendekatan demi pendekatan perlu dilakukan. Pihak *Young Interfaith Peacemaker Community* dalam berdialog perlu melihat hal ini baik dalam segi pendekatan latar belakang dan bahasa yakni melalui kedua Kitab Suci sehingga informasi dapat disalurkan dengan baik tanpa adanya hambatan. Melalui melakukan dialog secara terus menerus dapat membuat nilai – nilai yang ingin ditanamkan dapat terkonstruksi dalam pikiran individu sehingga pemahaman mengenai kesetaraan, perbedaan hingga persamaan bisa dicapai. Karena sebagaimana halnya pengertian dari Komunikasi Multikultural itu sendiri dalam keberagaman budaya ketika berinteraksi dengan berbagai cara melalui lingkungan, symbol, tempat, waktu hingga bahasa dapat mengasilkan budaya yang baru. Mampu memberi dampak antar satu dengan yang lainnya hingga dapat menghasilkan sub-sub budaya.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

Bagi para aktivis, hasil penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan terkait *Interfaith Dialogue* berdasarkan Perspektif Komunikasi. Pembaca dapat melihat bagaimana sebenarnya *Interfaith Dialogue* itu terjadi sehingga bisa

memberikan dampak perubahan yang nyata ditengah masyarakat.

Bagi para orang muda, hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi hal pemantik dalam menyebarkan nilai perdamaian dan menekan angka radikalisme maupun etnosentrisme terhadap kelompok yang berbeda agama sehingga didalam masyarakat dapat terciptanya kehidupan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2010). 'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam. *Tsaqafah*, 6(1), 149. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>
- Benarrivo, R. (2016). Diplomasi Indonesia dalam Membangun Interfaith Harmony melalui ASEM Interfaith Dialogue (2004-2009). *Jurnal Dinamika Global*, 1(01), 117-132. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i01.17>
- Heru, M. (n.d.). 11.pdf. [http://repository.unpas.ac.id/42830/3/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/42830/3/BAB%20II.pdf)
- Kusumastuti, A. (2014). PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI KOMUNITAS ANGKLUNG YOGYAKARTA. 7, 219-232. https://eprints.uny.ac.id/12758/1/Skripsi_PDF.pdf
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). Komunikasi antarbudaya. *Penantar Komunikasi Antarbudaya*, 1-6.
- Nawawi Uha, I. (2012). *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan*. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Simangunsong, A. (2019). *Peran komunikasi antar budaya terhadap hubungan yang harmonis di*

jemaat gmii syalom medan. 4, 85-92.

- Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 141-146. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32030/19354>
- Yusoff, N. hafizah. (2020). Komuniti Sebagai Agen Kawalan Sosial Tidak Formal Dalam Menangani Masalah Sosial. *E-Bangi*, 17(6). https://www.researchgate.net/publication/342623152_KOMUNITI_SEBAGAI_AGEN_KAWALAN_SOSIAL_TIDAK_FORMAL_DALAM_MENANGANI_MASALAH_SOSIAL_Community_as_an_Informal_Social_Control_Agent_in_Handling_Social_Issues